

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ekranisasi adalah proses mengubah karya sastra menjadi film. Proses ini sudah menjadi hal yang umum dalam dunia perfilman. Salah satu jenis karya sastra yang sering dialihwahanakan adalah dongeng klasik, seperti dongeng-dongeng karya Brüder Grimm. Dongeng-dongeng tersebut tidak hanya memiliki cerita yang penuh daya tarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, simbolik, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain berfungsi sebagai hiburan, dongeng juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan membentuk identitas bersama dalam masyarakat.

Melihat keberlangsungan relevansi dongeng dalam budaya populer serta perannya yang terus bertahan lintas generasi, wajar apabila banyak dongeng dipilih sebagai sumber adaptasi dalam bentuk film melalui proses ekranisasi. Ekranisasi memungkinkan dongeng dihadirkan kembali dalam bentuk visual yang lebih menarik bagi generasi muda dan khalayak luas. Namun demikian, proses ini bukanlah alih bentuk yang berlangsung tanpa perubahan. Film sebagai medium memiliki keterbatasan dan tuntutan estetika tersendiri yang berbeda dari teks sastra. Akibatnya, proses ekranisasi sering kali melibatkan perubahan alur cerita, penambahan elemen, dan pengembangan karakter, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi makna serta pesan asli dalam cerita.

Perubahan-perubahan tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana adaptasi dapat mengikuti secara utuh cerita asli, dan hal tersebut berdampak terhadap cara penonton memaknai ulang dongeng. Salah satu contoh relevan untuk ditelaah adalah film *Jorinde und Joringel* karya Bodo Fürneisen, yang merupakan adaptasi dari dongeng berjudul sama karya Brüder Grimm. Film ini menampilkan sejumlah perbedaan signifikan dari versi teks aslinya, baik dalam hal alur, tokoh, latar, hingga suasana cerita. Fenomena ini membuka ruang kajian tentang pengolahan ulang narasi dongeng dalam medium film, serta perubahan nilai dan perluasan interpretasi yang muncul dari proses transformasi tersebut. Transformasi semacam ini memiliki dua sisi, yakni dapat memperkaya makna cerita, tetapi juga berisiko mengurangi atau bahkan menghilangkan pesan moral dari versi aslinya.

Urgensi untuk meneliti hal ini semakin kuat karena, sejauh penelusuran peneliti, dongeng *Jorinde und Joringel* beserta film adaptasinya belum banyak dikaji dalam ranah akademik, khususnya dalam kajian ekranisasi. Penelitian yang secara khusus menganalisis proses alih wahana dongeng ini ke dalam bentuk film masih sangat terbatas. Selain itu, kajian ekranisasi dengan menggunakan teori Pamusuk Eneste belum banyak diterapkan di lingkungan Universitas Negeri Jakarta, tempat peneliti berasal. Sedangkan, teori ini memberikan pendekatan yang aplikatif dan sistematis untuk mengklasifikasi perubahan dalam proses adaptasi dari teks ke film secara lebih terstruktur.

Dalam hal ini, teori adaptasi kontemporer membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses ekranisasi. Seperti dikemukakan

oleh Linda Hutcheon (2013:18) dalam *A Theory of Adaptation*, adaptasi merupakan bentuk “re-kreasi” yang melibatkan interpretasi ulang, bukan sekadar pemindahan isi antar-medium. Sementara itu, Thomas Leitch (2017:6) menyatakan keberhasilan adaptasi tidak lagi diukur dari seberapa setia film mengikuti sumber teks, melainkan dari kemampuan film membangun dialog kreatif dengan cerita asli. Pandangan ini memungkinkan perubahan dilihat sebagai bentuk penciptaan makna baru, bukan sekadar penyimpangan dari teks aslinya.

Dalam praktiknya, perubahan-perubahan tersebut terjadi terutama pada unsur-unsur intrinsik dalam cerita. Unsur intrinsik merupakan komponen pembentuk struktur cerita dari dalam, seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, sudut pandang, dan amanat (Nurgiyantoro, 2013:80). Saat dialihwahkan ke film, unsur-unsur ini dapat mengalami pergeseran bentuk maupun makna. Misalnya, alur yang sejalan dalam dongeng bisa dikembangkan menjadi lebih kompleks dalam film; tokoh yang simbolik bisa diperdalam karakternya; atau latar yang hanya disebut singkat dalam teks bisa divisualisasikan dengan lebih dramatis dan kontekstual.

Untuk memperjelas perbedaan struktur antara teks dan film, kajian naratologi juga memberikan kerangka penting. Dalam kajian naratologi, Chatman (2000:15) membedakan antara “cerita” (*story*) sebagai isi naratif dan “diskursus” (*discourse*) sebagai cara penyampaian cerita. Film sebagai medium memiliki diskursus yang berbeda dari teks, melalui gambar, suara, musik, dan montase. Oleh karena itu, memahami perubahan dalam unsur intrinsik juga berarti memahami perubahan dalam cara cerita dikomunikasikan.

Namun demikian, kajian yang secara khusus meneliti proses ekranisasi dongeng *Jorinde und Joringel* dari teks ke film masih terbatas. Begitu pula dengan penerapan teori ekranisasi Pamusuk Eneste (1991:60) yang membagi perubahan dalam adaptasi ke dalam tiga kategori: pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi belum banyak digunakan dalam kajian terhadap dongeng klasik Jerman. Sedangkan teori ini memberikan kerangka analisis yang sistematis dan aplikatif dalam memahami transformasi naratif dari medium teks ke medium film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada proses ekranisasi dongeng *Jorinde und Joringel* ke dalam film karya Bodo Fürneisen dengan menggunakan teori ekranisasi Pamusuk Eneste, serta menggunakan gagasan dari Hutcheon, Leitch, Nurgiyantoro, dan Chatman. Penelitian ini akan menelaah perubahan terjadi terutama pada unsur intrinsik cerita, yaitu tokoh, latar, dan alur.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekranisasi dalam konteks dongeng Jerman klasik, sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai pelestarian dan transformasi warisan sastra melalui medium visual.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus utama penelitian "Ekranisasi dongeng *Jorinde und Joringel* ke film *Jorinde und Joringel* karya Bodo Fürneisen" adalah mengkaji perubahan naratif, struktural, dan estetis yang terjadi saat proses adaptasi dari bentuk teks dongeng karya Brüder Grimm ke bentuk visual (film televisi). Oleh karena itu, fokus

penelitian ini menganalisis proses ekranisasi pada unsur intrinsik tokoh, alur, dan latar dongeng *Jorinde und Joringel* ke dalam film karya Bodo Fürneisen.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses ekranisasi dongeng *Jorinde und Joringel* karya Brüder Grimm ke dalam film *Jorinde und Joringel* karya Bodo Fürneisen?
2. Apa saja perubahan yang terjadi dalam unsur intrinsik tokoh, alur, dan latar antara dongeng asli dan film adaptasinya?

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis kepada pembaca.

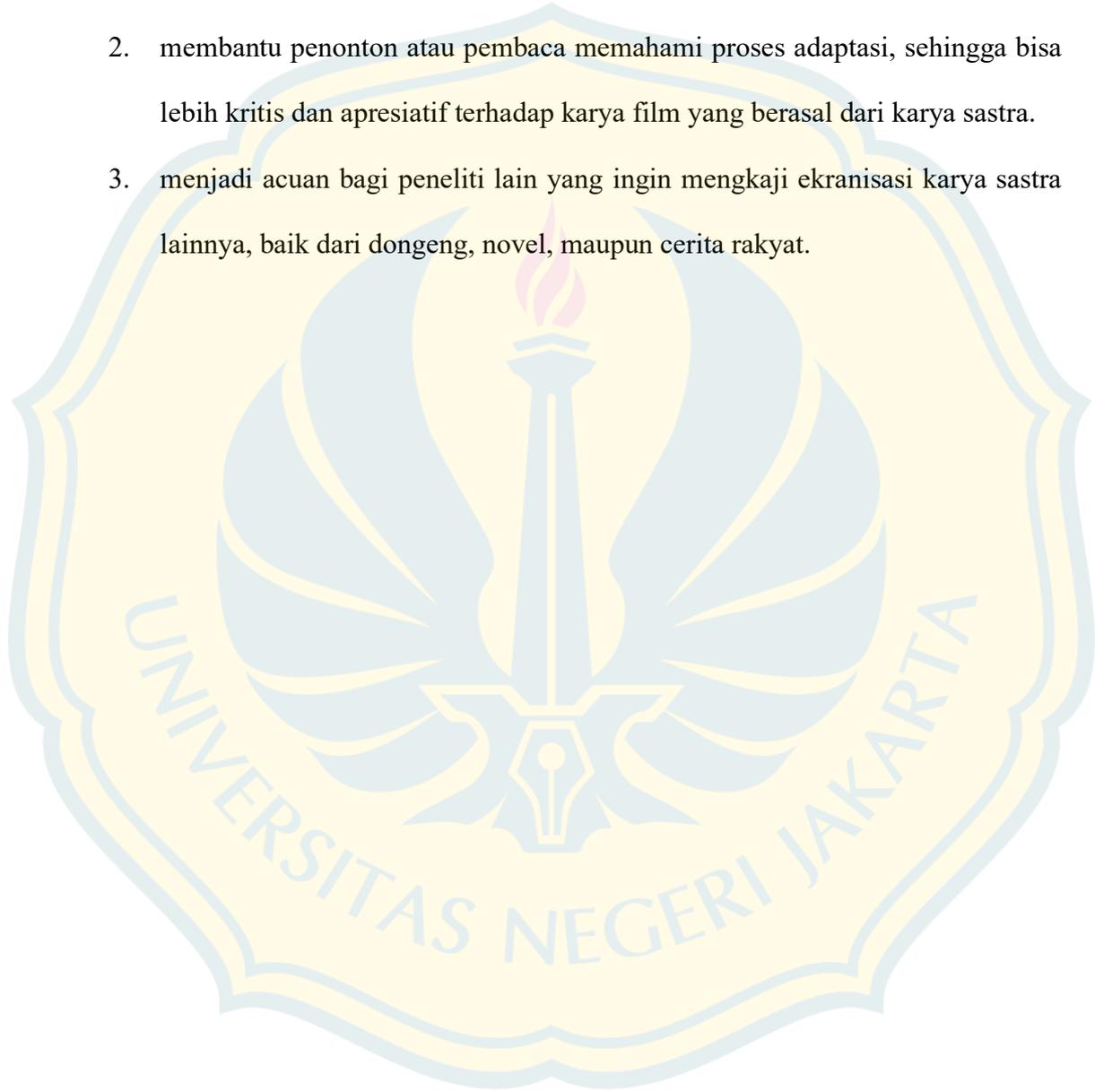
#### a. Manfaat Teoretis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dalam kajian ekranisasi khususnya dalam perubahan karya sastra ke bentuk film.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian sastra dan kajian film, terutama dalam memahami proses adaptasi naratif dari teks dongeng klasik ke media audiovisual.
3. Penelitian ini diharapkan mendorong kajian perbandingan lintas media sebagai pendekatan analisis yang relevan dalam era digital dan budaya populer.

#### b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. menjadi referensi bagi guru dan pendidik dalam mengajarkan perbedaan penyampaian cerita melalui teks dan media visual kepada siswa atau mahasiswa, terutama dalam konteks literasi sastra dan film.
2. membantu penonton atau pembaca memahami proses adaptasi, sehingga bisa lebih kritis dan apresiatif terhadap karya film yang berasal dari karya sastra.
3. menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji ekranisasi karya sastra lainnya, baik dari dongeng, novel, maupun cerita rakyat.



*Intelligentia - Dignitas*